

ANALISIS LINGKUNGAN EX LOKALISASI PADA KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK SD RAHMAT SURABAYA

Anindya Maharani Putri Ramadhani¹, Diyas Age Larasati², Aprilia Dwi Ismawati³,
Zidna Ilma Nafia⁴, Neyla Najwa Oktavia⁵, Amelia Endah Nur Izzah⁶
^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: anincupol@gmail.com

Article History

Received: 27-06-2025

Revision: 14-07-2025

Accepted: 26-07-2025

Published: 05-08-2025

Abstract. This study aims to analyze the impact of the former localization environment on the personality development of students at Rahmat Elementary School, Surabaya. The social environment previously known as a localization area has the potential to have a negative influence on the formation of children's character, especially in aspects of behavior, emotions, and social interactions. The research method used was observation and interviews with students in grades IV and V. The results of the study showed that some students tended to be easily influenced by the environment, had difficulty controlling their emotions, lacked self-confidence, and showed signs of psychological stress. However, there were also students who had moral resilience and were able to maintain a positive attitude. The conclusion of this study emphasizes the importance of the role of schools, teachers, and parents in minimizing the negative impact of the environment and strengthening the formation of children's personalities positively.

Keywords: Student Personality in Elementary School, Environmental Analysis, Character Education

Abstrak Lingkungan sosial yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan lokalisasi berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek perilaku, emosi, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan eks lokalisasi terhadap perkembangan kepribadian peserta didik SD Rahmat Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV. Dengan menggunakan 3 teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan mudah terpengaruh oleh lingkungan, mengalami kesulitan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta menunjukkan tanda-tanda tekanan psikologis. Namun, terdapat pula peserta didik yang memiliki ketahanan moral dan mampu mempertahankan sikap positif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam meminimalkan dampak negatif lingkungan serta memperkuat pembentukan kepribadian anak secara positif.

Kata Kunci: Kepribadian Peserta Didik di SD, Analisis Lingkungan, Pendidikan Karakter

How to Cite: Ramadhani, A. M. P., Larasati, D. A., Ismawati, A. D., Nafia, Z. I., Oktavia, N. N., & Izzah, A. E. N. (2025). Analisis Lingkungan Ex Lokalisasi pada Kepribadian Peserta Didik SD Rahmat Surabaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7113-7119. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3609>

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat tinggal yang berpengaruh untuk keberlangsungan makhluk hidup (Handayani, 2019). Tempat tinggal menurut Susanti (2020) adalah suatu daerah yang dijadikan seseorang sebagai tempat pemukiman dan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan makhluk hidup di sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Karena, pola asuh yang diberikan orang tua sekaligus kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat sekitar dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kepribadian menurut Hardani (2022) ialah sesuatu yang menggambarkan ciri khas atau keunikan seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain, yang secara keseluruhan berupa fikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang sekaligus kesadaran, ketidaksadaran. Menurut Framanta (2020) kepribadian merupakan suatu sifat yang menjadikannya sebagai ciri tersendiri dari orang lain yang tercerminkan dari tingkah laku, cara berbicara, cara berfikir, dan lain-lain. Kepribadian juga dapat disebut dengan watak atau karakter untuk menciptakan kepribadian seseorang. Menurut Hasanah (Riyanti et al., 2024) mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan prilaku seseorang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal: 1) Faktor Internal, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. 2) Faktor Eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman dan tetangga.

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang harmonis dan teman sebaya yang positif, cenderung mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara negatif, seperti lingkungan ex lokalisasi. Menurut Retno (2020) dampak lingkungan eks lokalisasi adalah efek yang timbul pada saat lokalisasi telah ditutup keberadaannya, yaitu masih belum terbiasa penyesuaian diri, cara bersikap, dan berperilaku masyarakat yang ada di dalam lingkungan eks lokalisasi terhadap masa peralihan dari lingkungan lokalisasi ke lingkungan eks lokalisasi. Lingkungan ex lokalisasi sering kali dikaitkan dengan stigma sosial dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Anak-anak yang tinggal di lingkungan seperti ini mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam perkembangan kepribadian mereka, seperti peningkatan risiko perilaku menyimpang atau

kesulitan dalam berinteraksi sosial. Namun, dengan dukungan yang tepat, seperti pendidikan yang berkualitas dan bimbingan dari orang dewasa yang peduli, anak-anak tersebut dapat mengembangkan kepribadian yang positif dan adaptif.

Salah satu lingkungan yang menjadi perhatian adalah kawasan ex lokalisasi, yaitu daerah yang dulunya merupakan tempat praktik prostitusi namun kini telah beralih fungsi. Meski secara formal telah ditutup, lingkungan ex lokalisasi sering kali masih menyimpan stigma sosial, pergaulan bebas, serta nilai-nilai yang berbeda dengan norma masyarakat pada umumnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pengaruh lingkungan tersebut terhadap tumbuh kembang kepribadian anak-anak dan remaja yang tinggal atau bersekolah di sekitarnya. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak kondusif, seperti lingkungan ex lokalisasi, berpotensi mengalami hambatan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif. Lokalisasi, sebagai kawasan yang dulunya dikenal dengan aktivitas prostitusi, meskipun telah ditutup secara resmi hal tersebut meninggalkan berbagai dampak sosial yang masih terasa hingga kini. Lingkungan tersebut masih kerap dikaitkan dengan stigma negatif, mulai dari rendahnya kontrol sosial, serta kurangnya fasilitas pendidikan dan pembinaan masyarakat yang memadai. Masalah yang muncul tidak hanya bersifat fisik atau ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Peserta didik yang tinggal di lingkungan eks lokalisasi mungkin menghadapi tekanan sosial, keterbatasan akses terhadap lingkungan pergaulan yang sehat, dan kurangnya figur panutan yang positif. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, tinggal di kawasan ex lokalisasi bisa berdampak pada stabilitas emosi, harga diri, serta motivasi belajar peserta didik. Paparan terhadap lingkungan yang penuh stigma atau ketidakpastian bisa menimbulkan tekanan psikologis. SD Rahmat Surabaya terletak di sekitar kawasan eks lokalisasi, sehingga peserta didik sangat mungkin terpapar oleh pengaruh lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan ex lokalisasi ini memengaruhi kepribadian peserta didik, khususnya dalam hal perilaku, cara bersosialisasi, serta perkembangan emosional dan moral mereka.

Penelitian ini menggunakan metode observasi sebagai pendekatan utama untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai pengaruh lingkungan sekitar terhadap dinamika kepribadian peserta didik. Diharapkan, hasil dari observasi ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendidikan dan pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran di sekolah yang berada dalam kawasan dengan tantangan sosial tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan desain *Eskperimen One Shot Case*. Peneliti hanya melakukan pengukuran sekali setelah subjek berada dalam kondisi tertentu, yaitu tinggal dan belajar di lingkungan ex lokalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui langsung pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap kepribadian peserta didik tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol). Penelitian dilaksanakan di SD Rahmat Surabaya, yang berada di wilayah ex lokalisasi. Penelitian ini dirancang selama satu bulan dan pelaksanaan eksperimen one shot case dalam sekali pertemuan. Desain eksperimen one shot case ini mengamati subjek yang telah mengalami perlakuan atau kondisi tertentu (dalam hal ini tinggal di lingkungan ex lokalisasi) lalu dilakukan pengukuran kepribadiannya dengan satu kali pengambilan data menggunakan: Observasi langsung, Angket tertutup (skala likert), dan Wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Observasi, peneliti melakukan observasi partisipatif di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku sosial dan emosional peserta didik. Observasi menggunakan lembar observasi dengan indikator kepribadian yang mencakup kemampuan kerja sama, kepedulian, kontrol emosi dan sikap terhadap guru sekaligus teman sebaya.
- Angket, angket diberikan kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Angket terdiri dari 15 pernyataan dalam skala Likert (1–5), dengan item yang dirancang untuk menggambarkan persepsi diri anak terhadap kepribadian mereka, lingkungan tempat tinggal dan interaksi sosial.
- Wawancara, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendalami data yang diperoleh melalui angket dan observasi, serta menggali pengalaman personal peserta didik yang mungkin tidak tertangkap melalui instrumen angket.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- *Reduksi data*, data yang diperoleh dari observasi, angket dan wawancara diseleksi, disederhanakan dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu kepribadian peserta didik dalam konteks lingkungan tempat tinggal.
- *Penyajian data*, data yang telah direduksi kemudian disusun secara naratif dan tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan wawancara, hasil pengamatan perilaku peserta didik, serta ringkasan temuan dari angket. Data disusun berdasarkan kategori kepribadian, seperti aspek afektif, sosial dan emosional.

- *Penarikan kesimpulan*, kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi dari data yang telah dianalisis, untuk menggambarkan secara menyeluruh profil kepribadian peserta didik yang tinggal di lingkungan ex lokalisasi. Peneliti mengkaji bagaimana lingkungan tempat tinggal memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap dan berperilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik SD Rahmat Surabaya menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan indikasi pengaruh negatif dari lingkungan tempat tinggal, yang merupakan kawasan bekas lokalisasi. Beberapa temuan utama antara lain: 1) Sebagian peserta didik merasa mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di lingkungan sekitar mereka, 2) Terdapat peserta didik yang terbiasa berkata kasar dan mengakui sulit mengendalikan amarah, 3) Beberapa peserta didik merasa tidak percaya diri dan sering merasa kesepian, 4) Sebagian peserta didik mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungan terdekat, 5) Ada juga peserta didik yang telah memiliki penghasilan sendiri, menunjukkan mereka terlibat dalam aktivitas yang seharusnya belum menjadi tanggung jawab anak usia sekolah dasar. Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan dampak yang sama. Beberapa di antaranya tetap memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, mampu mengendalikan diri, dan menolak melakukan tindakan negatif meski tinggal di lingkungan berisiko.

Lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian individu, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas diri. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan ek lokalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, terutama dalam hal sikap, emosi dan interaksi sosial. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1977) di mana lingkungan mikro (keluarga, tetangga, komunitas sekitar) sangat memengaruhi perilaku anak. Adapun teori-teori yang mendukung bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian setiap orang, sebagai berikut:

- Teori Kepribadian Sosial oleh Albert Bandura, Bandura dalam teori *Social Learning Theory*, menekankan bahwa perilaku manusia banyak dibentuk dari hasil observasi lingkungan sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang distigmatisasi cenderung meniru atau menginternalisasi respons negatif yang mereka amati dari masyarakat (Bandura, 2024).

- Teori Tahap Psikososial Remaja oleh Erik Erikson, Erikson menjelaskan bahwa pada usia remaja, individu berada dalam tahap *Identity vs Role Confusion*. Lingkungan yang menolak atau memberi label negatif kepada individu dapat mengganggu proses pencarian jati diri, sehingga muncul krisis identitas dan harga diri yang rendah.

Apapun kondisi lingkungan yang ditinggali oleh anak, peran yang paling penting untuk meminimalisir pengaruh buruk dari luar yaitu peran keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al., (2020) yaitu menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga dalam perkembangan moral anak sangat penting. Keluarga setiap anak akan mendapatkan ilmu yang tidak ditemukan di lingkungan pendidikan formal. Lingkungan keluarga berperan dalam mengatur kehidupan seorang anak. Mengatur bagaimana anak akan tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi pondasi dalam setiap perkembangan anak. Baik buruk perkembangan anak juga ditentukan peran yang didapat dari keluarga. Tinggal di kawasan ex lokalisasi memungkinkan anak-anak: 1) Terpapar pada bahasa, tindakan, atau norma sosial yang menyimpang, meskipun tidak secara langsung, 2) Mengalami kurangnya pengawasan orang tua karena tuntutan ekonomi atau faktor sosial lainnya, 3) Mengalami konflik batin dan tekanan psikologis yang membentuk kepribadian tertutup, agresif, atau tidak percaya diri.

Selain peran keluarga, peran sekolah, guru dan lingkungan belajar yang positif menjadi benteng penting dalam membentuk ulang kepribadian peserta didik agar tidak larut dalam pengaruh negatif tersebut. Adapun implikasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar, khususnya lingkungan belajar di daerah ex lokalisasi, sebagai berikut.

- *Intervensi Psikososial*: Sekolah dan masyarakat perlu membangun program konseling dan intervensi psikososial untuk memperkuat citra diri dan harga diri siswa.
- *Pendidikan Inklusif*: Guru dan tenaga pendidik perlu dilatih agar tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan latar tempat tinggal.
- *Penghapusan Stigma Sosial*: Pemerintah dan media lokal harus bekerja sama dalam menyuarakan narasi positif terhadap perubahan wilayah eks-lokalisasi, agar masyarakat luas tidak lagi memberikan stigma negatif terhadap warganya, terutama peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan ex lokalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun aktivitas lokalisasi telah dihentikan, stigma sosial dan kondisi psikososial yang melekat di lingkungan tersebut masih berdampak

pada perkembangan kepercayaan diri, perilaku sosial, dan stabilitas emosional anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri, kurang percaya diri, dan merasa cemas ketika mengidentifikasi asal lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif masyarakat serta kurangnya dukungan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang psikologis mereka. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa peran keluarga, sekolah, dan komunitas yang suportif dapat menjadi faktor protektif yang membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang lebih sehat, resilien, dan positif. Intervensi melalui pendidikan karakter, konseling, serta pendekatan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk menetralkan dampak negatif lingkungan dan membantu peserta didik membangun identitas diri yang kuat tanpa dibebani oleh masa lalu lingkungan tempat tinggalnya.

REFERENSI

- Susanti, D., & Anggraini, R. (2020). Lingkungan Tempat Tinggal dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Langki Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(1), 269–277. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak Galih Mairefa Framanta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 126–129.
- Retno, U. D. (2020). Dampak Lingkungan Eks Lokalisasi terhadap Perkembangan Psikologis Anak (*Studi Deskriptif Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun* <https://repository.upstegal.ac.id/1217/>
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 22.
- Riyanti, R., Nurmalisa, Y., & Rohman, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i1.2059>
- Wahyuningsih, R., Hanurawan, F., & Ramli, R. (2020). Peran Keluarga pada Perkembangan Moral Siswa SD di Lingkungan Eks Lokalisasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 587. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13445>
- Bandura, A. (2024). Social Learning Theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Hardani, D. J. (2022). Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Islamic Education and Counseling Journal*. 1(1), 2828-5905.
- Erikson, E. H. (1968) Identity Youth and Crisis. New York: W. W. Norton. https://www.academia.edu/37327712/Erik_H_Erikson_Identity_Youth_and_Crisis_1_1968_W_W_Norton_and_Company_1_
- Bronfenbrenner (1977). Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html>.